

Makna Batik Parijoto Sebagai Warisan Budaya Kota Kudus Dalam Perspektif Estetis

Khofifah Endah Saputri¹, Wasis Wijayanto²

¹Universitas Muria Kudus

E-mail: 202433286@std.umk.ac.id¹, wasis.wijayanto@std.umk.ac.id²

Article History:

Received: 25 Februari 2026

Revised: 04 Maret 2026

Accepted: 11 Maret 2026

Keywords: Batik, Budaya, Estetika, Kudus, Motif Parijoto

***Abstract** Salah satu motif khas Kudus adalah batik Parijoto, yang berasal dari buah Parijoto (*Medinilla speciosa*), yang tumbuh di lereng Gunung Muria. Buah ini memiliki makna doa, keberkahan, dan harapan untuk masyarakat. Namun, pemahaman masyarakat tentang makna filosofis dan estetis dari motif Batik Parijoto masih terbatas. Akibatnya, diperlukan kajian lebih lanjut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki sejarah penciptaan motif Batik Parijoto, proses kreatif yang digunakan oleh perajin, makna estetis dan simbolik yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana fungsinya berubah dalam perkembangan budaya dan industri kreatif modern. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Untuk mengumpulkan data, observasi lapangan, wawancara mendalam dengan perajin batik, dan dokumentasi visual digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika Batik Parijoto tercermin dalam stilasi bentuk buah dan daun yang mempertahankan karakter aslinya, penggunaan warna yang harmonis, dan nilai simbolik yang terkait dengan kesuburan dan spiritualitas. Selain itu, motif Parijoto berubah menjadi fungsi yang dapat disesuaikan untuk berbagai produk kontemporer sambil mempertahankan identitas budaya lokal. Oleh karena itu, Batik Parijoto memiliki peran penting sebagai warisan budaya Kudus yang memiliki nilai estetika yang harus dilestarikan secara berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Batik Parijoto, salah satu kekayaan budaya Kudus, berasal dari kearifan lokal orang-orang yang tinggal di lereng Gunung Muria. Motif Parijoto berasal dari bentuk buah dan daun *Medinilla speciosa*, yang dianggap sebagai simbol kesuburan, keberkahan, dan harapan baik dalam tradisi pesisiran Jawa. Motif flora biasanya digambarkan dalam seni batik pesisiran melalui stilasi bentuk dengan garis lengkung halus dan komposisi yang seimbang sebagai wujud estetika yang mengutamakan harmoni dan keindahan visual. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang perancangan media informasi yang menekankan keseimbangan bentuk dan estetika visual dalam motif batik pesisir Jawa (Maulana & Sugiarto, 2024). Pola teratur, repetisi bentuk, dan unsur geometris flora adalah ciri khas Batik Kudus lainnya, yang menunjukkan adanya pola matematika lokal atau etnomatematika dalam upaya mempertahankan identitas budaya lokal (Faiza et al., 2023).

Meskipun demikian, seiring dengan modernisasi dan maraknya produksi massal, minat

terhadap batik tulis tradisional mungkin telah berkurang. Perajin batik Kudus harus membuat rencana yang fleksibel dalam situasi seperti ini agar mereka dapat bertahan di tengah persaingan industri modern sambil mempertahankan identitas budaya mereka. Untuk mengatasi masalah ini, mereka menggunakan motif Parijoto sebagai simbol identitas budaya lokal dalam setiap pengembangan produk mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara et al. (2024), yang menyatakan bahwa menerapkan manajemen desain dan inovasi dapat membantu industri kriya tradisional mempertahankan nilai budaya lokal sambil mengikuti pasar modern.

Studi yang dilakukan pada perajin Batik Kudus menunjukkan bahwa proses kreatif, keterampilan manual, dan teknik stilasi motif Parijoto masih digunakan. Mulai dari perancangan motif hingga tahap pewarnaan, proses pewarisan ini dapat dipelajari melalui praktik membatik sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmadyanti et al. (2025), yang menemukan bahwa pendekatan *learning by doing* dalam praktik produksi dan pelatihan langsung efektif dalam meningkatkan kemampuan perajin batik. Oleh karena itu, keindahan dan ciri-ciri motif batik tidak hanya ditentukan oleh inovasi desain, tetapi juga oleh keterampilan kerja manual yang terus-menerus yang diwariskan dari generasi ke generasi.

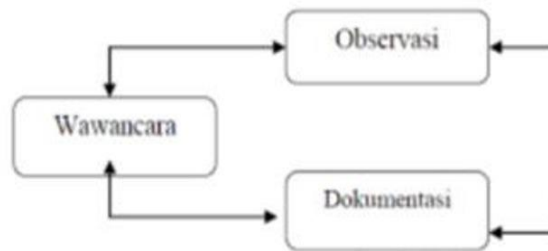
Penelitian yang dilaksanakan oleh Maulana & Sugiarto (2024) menunjukkan bahwa desain motif batik pesisir Jawa dibuat dengan mengutamakan stilisasi flora, yang menekankan keseimbangan bentuk dan keindahan visual sebagai sarana untuk menyampaikan informasi budaya. Di sisi lain, Faiza et al. (2023) mengemukakan bahwa motif batik Kudus ditandai dengan pola yang teratur, pengulangan bentuk, serta elemen geometris flora yang merefleksikan etnomatematika sebagai ciri khas budaya lokal. Lebih lanjut, Mutiara et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan desain manajemen dan inovasi visual di sektor kerajinan tradisional memiliki peran krusial dalam menjaga identitas budaya di tengah tuntutan pasar yang modern. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan kesamaan, yaitu keduanya membahas upaya pelestarian budaya lokal melalui motif atau desain tradisional yang berfungsi sebagai identitas daerah. Namun, perbedaan yang ada adalah bahwa penelitian-penelitian terdahulu belum secara khusus menelaah motif Parijoto Kudus dari sudut pandang proses kreatif perajin, makna simbolis, serta transformasi visualnya dalam kerangka batik tulis. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna melengkapi kajian sebelumnya dengan memfokuskan perhatian pada Batik Parijoto Kudus sebagai cerminan kearifan lokal yang mengandung nilai estetika, budaya, dan identitas daerah.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses kreatif perajin dalam penciptaan motif Batik Parijoto Kudus? (2) Bagaimana motif Batik Parijoto mengalami transformasi fungsi dalam perkembangan industri kreatif modern? (3) Bagaimana tantangan yang dihadapi perajin dalam pelestarian motif Batik Parijoto Kudus? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses kreatif perajin dalam menciptakan motif Batik Parijoto yang berlandaskan kearifan lokal masyarakat Kudus. Menjelaskan transformasi fungsi motif Batik Parijoto dalam konteks perkembangan industri kreatif modern. Serta mengidentifikasi tantangan pelestarian motif Batik Parijoto agar tetap autentik dan diminati. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian seni kriya, khususnya yang berkaitan dengan batik tradisional sebagai media ekspresi estetika dan representasi budaya lokal. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi perajin batik, akademisi, pendidik, dan masyarakat dalam upaya pelestarian, pengembangan, serta pengenalan Batik Parijoto Kudus sebagai warisan budaya daerah yang adaptif terhadap dinamika zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses kreatif, makna estetis dan simbolik, transformasi fungsi, dan

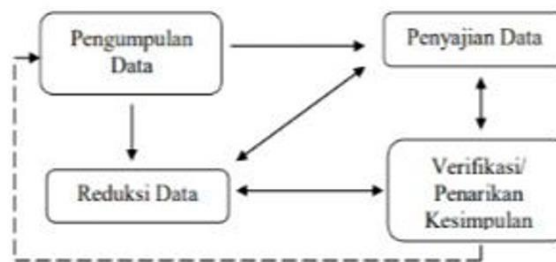
masalah pelestarian motif Batik Parijoto Kudus sebagai fenomena budaya dan seni kriya. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji secara menyeluruh dan kontekstual satu objek, sehingga karakter dan keistimewaan motif Batik Parijoto Menurut Septiana et al. (2024), studi kasus dalam penelitian kualitatif adalah cara yang efektif untuk mendapatkan pemahaman kontekstual yang kuat tentang fenomena yang kompleks dan untuk memastikan bahwa hasilnya valid.



Gambar 1. Tahap Penelitian.

Sumber: (Wijayanto et al., 2025)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui Observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Observasi dilakukan dengan mengawasi secara langsung proses desain motif, pemilihan warna, dan cara produksi batik tulis handmade untuk mendapatkan data primer yang bersifat kontekstual. Wawancara dikerjakan secara semi-terstruktur dengan informan yang kemudian direkam menggunakan alat perekam suara untuk mendapatkan informasi mengenai gagasan awal penciptaan motif, arti filosofis, perkembangan penggunaan motif, tantangan yang dihadapi, serta aspirasi terhadap ketertarikan generasi muda. Pengumpulan dokumen dilakukan dengan mengumpulkan gambar motif batik, arsip visual, serta catatan yang mendukung yang berkaitan dengan Batik Parijoto Kudus sebagai bukti visual dan referensi kontekstual. Menurut Putri & Murhayati (2022), dalam studi kualitatif, teknik pengumpulan data seperti pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen adalah tahap penting untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan mengenai fenomena sosial yang diteliti, serta berfungsi untuk memastikan kevalidan dan kualitas data penelitian.



Gambar 2. Alur Teknik Analisis Data.

Sumber: (Wijayanto et al., 2023)

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman. Analisis data dimulai dengan tahap pengumpulan data, yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sumber utama informasi penelitian. Proses pengumpulan data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, reduksi data berfungsi untuk menyaring dan memilih informasi penting dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, sehingga peneliti dapat fokus pada bagian penting dari temuan penelitian. Selanjutnya, proses penarikan kesimpulan dan validasi dijalankan

secara berkesinambungan hingga pengolahan data mencapai pemahaman yang komprehensif dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Dalam upaya memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi baik metode maupun sumber, yakni dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi serta menghubungkannya dengan literatur yang relevan, sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas dan validitas yang solid dalam konteks studi kualitatif budaya dan seni kriya (Nida, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman, size 12)

Pengetahuan lokal, sejarah, dan karakteristik visual flora Muria sangat penting untuk proses pembuatan motif Parijoto, menurut observasi lapangan dan wawancara dengan perajin batik Kudus (Vita). Saat ini, motif Parijoto yang digunakan dalam batik Kudus adalah bagian dari kekayaan budaya lokal yang sedang dijaga dan dikembangkan. Setiap motif tradisional harus dapat beradaptasi tanpa kehilangan karakteristiknya saat industri kreatif berkembang. Menurut Bariyah et al. (2021), penelitian yang menggunakan *Convolutional Neural Network* untuk mengklasifikasikan motif batik menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mencatat motif daerah dengan lebih akurat dan membantu mempertahankan karakter visual asli. Teknologi ini tidak hanya menguntungkan industri besar, tetapi juga dapat membantu pengrajin lokal mempertahankan motif Parijoto asli agar tidak diambil alih oleh orang lain.

Vita menekankan pentingnya mengubah gaya dan warna untuk menarik generasi muda. Selain itu, pengembangan digitalisasi UMKM batik memungkinkan perajin batik untuk mengeksploitasi lebih banyak konsumen. Digitalisasi membuat pemasaran yang lebih efektif, arsip motif yang lebih mudah diakses, dan generasi muda lebih memahami produk tradisional Sugianto et al. (2024). Kondisi ini sesuai dengan pendapat perajin, yang menekankan bahwa untuk menjaga motif Parijoto diminati, inovasi visual dan strategi pemasaran baru harus dilakukan.

Dokumentasi sejarah dan pemahaman simbolik adalah komponen penting dari proses kreatif. Dalam konteks pelestarian jangka panjang, penggabungan dokumentasi digital dan teknologi informasi telah terbukti membantu menjaga keaslian motif tradisional. Studi yang memanfaatkan pembelajaran mesin untuk mempertahankan motif batik dapat membantu mempertahankan motif tradisi dalam industri modern, menurut Sumari et al. (2025). Ini termasuk integrasi data visual, basis pengetahuan lokal, dan analisis digital. Metode ini sejalan dengan motif Parijoto, yang memiliki nilai filosofis yang kuat, tetapi membutuhkan penyesuaian untuk tetap relevan di era saat ini.

1. Proses Kreatif untuk Menghasilkan dan Menciptakan Motif Parijoto

Proses kreatif untuk membuat motif Parijoto dimulai dengan mempelajari sejarah dan identitas lokal Kudus, terutama tentang hubungan buah Parijoto dengan tradisi masyarakat Muria. Berdasarkan temuan wawancara Vita, perajin terlebih dahulu mempelajari makna simbolik dan bentuk asli buah Parijoto sebelum dimasukkan ke dalam desain motif. Menurut penelitian seni kriya, melihat flora lokal adalah langkah penting dalam pembentukan motif tradisional berbasis budaya (Putra et al., 2025). Setelah perajin memahami filosofi dan bentuk Parijoto, mereka menyederhanakan bentuk buah dan daun agar tetap mudah dikenali namun selaras dengan karakter batik Kudus yang halus. Hasil observasi menunjukkan bahwa stilasi dilakukan tanpa menghilangkan ciri visual Parijoto yang paling penting. Ini sejalan dengan penelitian tradisional tentang desain motif, yang menyatakan bahwa stilasi membantu menyeimbangkan nilai estetika dan identitas budaya (Pratiwi & Taufik, 2025).



Gambar 3. Proses pengerjaan batik tulis motif parijoto Kudus
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Menurut Vita, motif Parijoto sekarang lebih banyak menggunakan warna-warna cerah dan pastel daripada warna tradisional yang lebih kelam. Mereka juga tetap mempertahankan kelembutan khas batik Kudus. Menurut studi estetika kriya, inovasi warna dapat meningkatkan daya tarik visual motif tradisional dengan mempertahankan kesatuan dan harmoni desain (Larasati et al., 2025). Perubahan pilihan warna ini juga menunjukkan upaya perajin untuk memenuhi permintaan konsumen yang lebih luas sambil mempertahankan nilai budaya sebagai identitas kreatif batik Kudus.

Pada tahap produksi, seluruh motif Parijoto dibuat menggunakan teknik batik tulis buatan tangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara Vita. Proses ini membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan keterampilan tinggi untuk menjaga kualitas isen-isen khas Kudus. Perajin menggunakan teknik manual ini sebagai cara utama untuk menjaga keaslian dan nilai filosofis motif di tengah maraknya tinta batik. Menurut Hafidza (2025) menemukan bahwa membuat karya seni tradisional dengan tangan adalah bagian penting dari mempertahankan nilai estetika dan identitas budayanya. Ini menunjukkan bahwa kualitas, keaslian, dan makna simbolik motif batik tradisional sangat dipengaruhi oleh keterampilan manual pengrajin.

Aspek wujud motif Parijoto yang kuat secara visual dan estetis dalam struktur ornamen batik ditunjukkan oleh bentuk buah yang bulat kecil dan disusun dengan ritme. Studi tentang pembuatan motif batik tulis modern menunjukkan bahwa pola bunga dan daun sering digunakan sebagai elemen utama dalam eksplorasi estetika ragam hias batik kontemporer. Ini karena komposisi bentuk flora yang teratur dan ritmis tidak hanya mencerminkan keseimbangan visual tetapi juga berkontribusi pada identitas estetika motif khas daerah. Selain itu, proses desain motif menekankan elemen kreativitas yakni kemampuan menggabungkan elemen budaya lokal dengan standar estetika modern agar motif tetap relevan dan menarik dan penggunaan warna yang disesuaikan dengan tren kontemporer membantu meningkatkan daya tarik visual motif bagi generasi muda (Ningsih & Misgiya, 2025).



Gambar 4. Detail visual motif batik Parijoto Kudus
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat Kudus melihat buah Parijoto sebagai simbol harapan baik, terutama dalam tradisi tujuh bulanan, di mana mereka mendoakan keselamatan dan kebaikan bagi ibu dan janin. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa Parijoto dipahami sebagai bagian dari sistem nilai dan kepercayaan masyarakat selain sebagai buah lokal. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yelli et al. (2022) yang menemukan bahwa flora tradisional Nusantara biasanya mengandung pesan simbolik seperti doa, perlindungan, dan harapan untuk penerus. Oleh karena itu, motif Parijoto digunakan dalam batik sebagai representasi visual dari nilai budaya dan spiritual yang ada dalam masyarakat Kudus.

Berdasarkan perspektif penampilan, Vita menunjukkan bahwa perajin meningkatkan estetika visual motif Batik Parijoto dengan menggabungkan stilasi yang halus dengan penggunaan warna-warna modern. Metode ini digunakan untuk menghasilkan tampilan visual yang menarik tanpa menghilangkan identitas dan karakter batik Kudus. Magdalena et al. (2022) menyatakan teori estetika bahwa harmoni antara rupa, makna, dan tata penyajian menciptakan keindahan karya seni. Oleh karena itu, nilai filosofis dan estetis yang terkandung dalam motif Batik Parijoto diperkuat selain keindahan visual.

2. Transformasi Fungsi Motif Parijoto di Era Modern

Menurut Vita, motif Parijoto sekarang digunakan di interior, tas, syal, dan pakaian siap pakai. Studi menunjukkan bahwa adaptasi motif tradisional seperti batik ke dalam produk fashion dan dekorasi modern merupakan bagian dari upaya mempertahankan relevansi motif tradisional di pasar modern, di mana desain yang memadukan elemen tradisional dengan kebutuhan fungsional masa kini dapat menarik minat konsumen luas. Studi lain menemukan bahwa memasukkan motif batik tradisional ke dalam produk fashion modern dapat meningkatkan jangkauan pasar dan menetapkan batik sebagai komoditas kreatif yang kompetitif tanpa menghilangkan nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penerapan motif Parijoto dalam berbagai produk modern menunjukkan bahwa mereka bukan hanya merupakan adaptasi estetika tetapi juga strategi kreatif untuk mempertahankan nilai budaya di tengah perkembangan industri kreatif di seluruh dunia. Contohnya adalah perancangan motif batik modern untuk pakaian dan tekstil kontemporer (Sari & Sulistyati, 2025).



Gambar 5. Produk Batik Parijoto Kudus siap pakai
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Motif Parijoto mudah diterapkan ke berbagai media karena bentuknya yang teratur, repetitif, dan fleksibel. Penelitian etnomatematika menemukan bahwa motif flora dapat dengan mudah diubah tanpa kehilangan identitasnya jika digunakan pola teratur. Motif dapat diterapkan pada pakaian, aksesoris, dan dekorasi interior karena fleksibilitas ini tanpa mengurangi karakteristik estetika aslinya. Pengulangan pola yang konsisten juga membantu mempertahankan ritme visual, yang membantu motif tetap konsisten saat disesuaikan dengan berbagai bentuk dan ukuran media. Dengan kemudahan adaptasi ini, perajin dapat mengembangkan produk kreatif kontemporer sambil mempertahankan identitas budaya. Menurut Utami et al., (2021), motif Parijoto memiliki nilai budaya dan fungsi estetika yang relevan dengan tren desain kontemporer.

Fakta bahwa generasi muda menyukai warna pastel dan cerah juga menunjukkan bahwa desain harus disesuaikan agar motif tetap disukai. Menurut penelitian seni tradisi, cara terbaik untuk mempertahankan minat generasi muda terhadap budaya lokal adalah transformasi Ananda et al., (2022). Menggabungkan warna dan elemen visual ini membantu motif tradisional tetap relevan dengan gaya hidup dan preferensi estetika modern. Selain itu, perubahan desain yang tepat dapat mendorong generasi muda untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya melalui inisiatif kreatif dan membeli produk lokal. Strategi ini membuat motif Parijoto tetap hidup sebagai simbol budaya dan menjadi alat ekspresi estetika yang menarik bagi generasi muda.

3. Tantangan dalam Pelestarian Motif Parijoto

Menurut Vita, masalah utama adalah banyaknya printing batik yang meniru motif Parijoto. Imitasi massal dapat mengancam nilai asli karya budaya dan motif tradisional, menurut penelitian seni budaya Fathurohman et al., (2024). Kualitas dan makna filosofis dari batik tulis asli tidak mudah digantikan oleh produksi massal karena memerlukan proses pengerjaan manual yang panjang. Selain itu, ada kemungkinan bahwa perajin akan berkurang karena kurangnya minat generasi muda terhadap batik tulis. Selain itu, perubahan motif yang tidak terkendali dan berlebihan dapat mengurangi karakter dan nilai estetika asli Parijoto. Oleh karena itu, pelestarian motif membutuhkan pendekatan yang luas yang mencakup pendampingan perajin, edukasi masyarakat, dan penguatan perlindungan hak cipta dan identitas budaya lokal. Motif Parijoto dapat tetap hidup, relevan, dan dihargai sebagai warisan budaya yang berharga.

Regenerasi perajin menjadi masalah besar karena minat generasi muda terhadap batik tulis menurun. Studi menunjukkan bahwa teknik tradisional akan punah jika tidak ada regenerasi yang berkelanjutan (Wijayanto et al., 2023). Penurunan minat ini berdampak pada kemampuan generasi muda untuk belajar keterampilan manual, filosofi motif, dan proses kreatif batik Parijoto. Akibatnya, pengetahuan masyarakat tentang pewarisan motif dan teknik batik tulis dapat hilang.

Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan pelatihan komprehensif, workshop kreatif, dan pendampingan langsung oleh seniman profesional. Selain itu, pendidikan di sekolah dan komunitas dapat meningkatkan kesadaran akan nilai budaya dan memotivasi generasi muda untuk berpartisipasi. Keterampilan tradisional, identitas budaya, dan nilai estetika motif Parijoto dapat dijaga dan diwariskan ke generasi berikutnya melalui proses regenerasi yang direncanakan.

Selain itu, penyesuaian yang berlebihan sering menyebabkan motif Parijoto berubah dari versi awalnya. Studi kontemporer tentang desain motif tradisional menunjukkan bahwa mengubah bentuk, warna, atau elemen motif secara tidak terkendali seringkali dapat mengaburkan makna budaya asli. Ini berarti bahwa signifikansi simbolik dan makna kulturalnya dalam konteks warisan budaya berkurang dan maknanya hanya menjadi estetika dalam produk komersial. Hasil menunjukkan bahwa untuk mempertahankan karakteristik dan nilai budaya yang melekat pada motif tradisional, adaptasi motif harus dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, strategi modifikasi harus mempertimbangkan hubungan yang kuat antara filosofi budaya dan estetika visual agar identitas budaya dapat dipertahankan dalam konteks desain kontemporer, seperti studi motif batik dan perubahan ornamen tradisional (Quddus et al., 2025)

KESIMPULAN

Motif Batik Parijoto Kudus adalah warisan budaya yang kaya akan nilai estetika, simbolik, dan identitas lokal. Ini tercermin dalam teknik batik tulis manual yang menjaga keaslian dan filosofi motif, serta dalam stilasi bentuk buah dan daun Parijoto. Untuk meningkatkan daya tarik visual, terutama untuk generasi muda, perajin menggunakan pemahaman mereka tentang sejarah, budaya, dan inovasi warna kontemporer. Motif ini sekarang menjadi bagian dari berbagai produk modern seperti pakaian, tas, dan dekorasi interior, sehingga masih relevan di industri kreatif saat ini. Salah satu masalah pelestarian Batik Parijoto adalah banyaknya batik printing, penurunan minat generasi muda, dan kemungkinan perubahan motif yang tidak terkendali. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang hati-hati melalui pendampingan perajin, edukasi masyarakat, perlindungan hak cipta, dan ide kreatif untuk menjaga Batik Parijoto sebagai simbol budaya Kudus.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, S., Herminasari, N. S., Pendidikan, P., & Sosial, F. I. (2022). Minat generasi muda kepada pelestarian gamelan jawa di komunitas gamelan muda samurti andaru laras. *Minat Generasi Muda Kepada Pelestarian Gamelan Jawa Di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras*, 6(2), 82–93. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2022.006.02.01>
- Bariyah, T., Rasyidi, M. A., & others. (2021). Convolutional Neural Network Untuk Metode Klasifikasi Multi-Label Pada Motif Batik. *Convolutional Neural Network Untuk Metode Klasifikasi Multi-Label Pada Motif Batik.*, 20(1). <https://doi.org/10.33633/tc.v20i1.4224>
- Faiza, M. N., Maulida, A. Z., & Zuliana, E. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Grafis Motif Batik Kudus Jawa Tengah. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 198–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p198-204>
- Fathurohman, I., Wijayanto, W., Sutono, S. B., Hariyadi, A., Fajrie, N., Annasih, S., & others. (2024). Terapi Seni Berbantuan Karawitan Untuk Meningkatkan Aktualisasi Estetis Bagi Disabilitas Sensorik Netra Di Ppsdn Pendowo Kabupaten Kudus. *Terapi Seni Berbantuan Karawitan Untuk Meningkatkan Aktualisasi Estetis Bagi Disabilitas Sensorik Netra Di Ppsdn Pendowo Kabupaten Kudus*, 4(1), 175–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.58222/pakdemas.v4i1.284>
- Hafidza, S. P. R. (2025). Study Of The Process And Aesthetics Of Lasem Batik Motifs In The

- “Kidang Mas” Business Unit, Rembang Regency. *Study Of The Process And Aesthetics Of Lasem Batik Motifs In The “Kidang Mas” Business Unit, Rembang Regency*, 14(2), 42–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/eduart.v14i2.11295>
- Larasati, A. D., Meritasari, D. P. R., Pratama, A. Y., Sakina, F. P., Nagari, P. M., & Indriana, S. E. (2025). Alih Media Sumber Belajar Sejarah Morfologi Candi Penataran Sebagai Inspirasi Karya Wastra: Integrasi Mixed Media Dan Teknik Eksperimental. *Alih Media Sumber Belajar Sejarah Morfologi Candi Penataran Sebagai Inspirasi Karya Wastra: Integrasi Mixed Media Dan Teknik Eksperimental*, 4(4), 371–389. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/dsjpips.v4i4.19540>
- Maulana, A. L., & Sugiarto, E. (2024). Lingkungan Pesisiran Kabupaten Batang Sebagai Sumber Gagasan Berkarya Seni Lukis Batik. *Lingkungan Pesisiran Kabupaten Batang Sebagai Sumber Gagasan Berkarya Seni Lukis Batik*, 13(1), 64–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/eduart.v13i1>
- Mutiara, M. W., Irawan, A. P., & Supriyatna-Mz, E. (2024). Model Manajemen Desain Untuk Industri Furnitur Di Jepara. *Model Manajemen Desain Untuk Industri Furnitur Di Jepara*, 8(1), 141–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmieb.v8i1.29582>
- Nida, A. J. (2024). *Model Komunikasi Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Mengimplementasikan Program Bank Sampah Duren*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i3.2158>
- Ningsih, E. F., & Misgiya, M. (2025). Penerapan Motif Flora dan Fauna sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis. *Penerapan Motif Flora Dan Fauna Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Batik Tulis*, 2(2), 57–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i2.619>
- Pratiwi, D. S., & Taufik, M. (2025). Penguatan Kreativitas Remaja Griya Harapan Difabel melalui Desain Motif Batik Berbasis Ketahanan Pangan Cireundeu. *Penguatan Kreativitas Remaja Griya Harapan Difabel Melalui Desain Motif Batik Berbasis Ketahanan Pangan Cireundeu*, 9(4), 352–362. <https://doi.org/10.30651/aks.v9i4.27616>
- Putra, D. H., Wijayanti, A., & Sundari, R. S. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Anyaman Bambu Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Vi Sekolah Dasar. *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Anyaman Bambu Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Vi Sekolah Dasar*, 5(2), 947–956. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jwp.v5i2.23685>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2022). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*, 9(01), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>
- Quddus, S. P. N., Cahyana, A., Falah, A. M., & Nagara, M. R. (2025). Transformasi Visual dan Makna Simbolik Motif Batik Parang Rusak dalam Konteks Budaya Modern. *Transformasi Visual Dan Makna Simbolik Motif Batik Parang Rusak Dalam Konteks Budaya Modern*, 9(2), 205–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/srjd.v9i2.11994>
- Rahmadyanti, E., Achmad, F., Zakiyya, H., & Supriyanto, M. (2025). A Pemberdayaan Perajin Batik Sidomukti Melalui Teknologi Produksi Dan Perlindungan Desain Motif. *A Pemberdayaan Perajin Batik Sidomukti Melalui Teknologi Produksi Dan Perlindungan Desain Motif*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32486/dikemas.v9i2.961>
- Sari, A. A., & Sulistyati, A. N. (2025). Perancangan Motif Batik Kontemporer Untuk Tekstil Pakaian. *Perancangan Motif Batik Kontemporer Untuk Tekstil Pakaian*, 22(1), 78–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/ornamen.v22i1.6019>
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & others. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif*, 10(04), 233–243.
-

- <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Sugianto, M., Sutrisno, J., & others. (2024). Increasing Efficiency and Effectiveness through Digitalization in Batik Cooperative Business Processes (Kombas). *Increasing Efficiency and Effectiveness through Digitalization in Batik Cooperative Business Processes (Kombas)*., 5(6). <https://doi.org/10.59141/jist.v5i6.1164>
- Sumari, A. D. W., Aziza, N. L., & Hani'ah, M. (2025). Preserving Indigenous Indonesian Batik Motif Using Machine Learning and Information Fusion. *Preserving Indigenous Indonesian Batik Motif Using Machine Learning and Information Fusion*, 9(5), 2018–2028. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.62527/joiv.9.5.3714>
- Utami, R. N. F., Hermanto, R., Muhtadi, D., & Sukirwan, S. (2021). Etnomatematika: eksplorasi seni ukir Jepara. *Etnomatematika: Eksplorasi Seni Ukir Jepara*, 7(1), 23–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2551>
- Wijayanto, W., Fajrie, N., & Zahro, N. F. (2023). Melintasi Globalisasi Melintasi Era Globalisasi: Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo Di Kabupaten Pati: Adaptasi Inovasi, Eksistensi Kethoprak Wahyu Manggolo, dan Globalisasi. *Melintasi Globalisasi Melintasi Era Globalisasi: Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo Di Kabupaten Pati: Adaptasi Inovasi, Eksistensi Kethoprak Wahyu Manggolo, Dan Globalisasi*, 6(2), 71–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/geter.v6n2.p71-79>
- Wijayanto, W., Widyatma, Y. V., Asmara, F. F. S., & Fajri, W. N. (2025). Model Integrasi Teknologi Digital dalam Pengembangan Karawitan PO Haryanto untuk Meningkatkan Minat Generasi Muda di Era Digital. *Model Integrasi Teknologi Digital Dalam Pengembangan Karawitan PO Haryanto Untuk Meningkatkan Minat Generasi Muda Di Era Digital*, 5(1), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v5i1.5105>
-